

**Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup,  
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Tingkat Pengangguran  
Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang,  
Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu**

**Almirah Luthfiyah Nur Aurellia<sup>1</sup>, Marseto<sup>2</sup>, Anisa Fitria Utami<sup>3</sup>**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis<sup>123</sup>

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

21011010178@student.upnjatim.ac.id, marseto15@gmail.com,

anisa.fitira.ep@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of economic growth, life expectancy, labor force participation rate, and open poverty rate on poverty rate in five cities in East Java Province, namely Surabaya City, Malang City, Madiun City, Pasuruan City, and Batu City during the period 2013 to 2023. The method used is a quantitative approach with panel data regression analysis, which allows a combination of time series and cross-section data to obtain more accurate estimates. The main focus of this study is to identify how much each independent variable contributes to changes in poverty rates in the region. The results of this study are expected to be the basis for consideration in formulating poverty alleviation policies by local governments and to be an academic reference in the Faculty of Economics and Business UPN "Veteran" East Java. By understanding the factors that influence poverty empirically, it is hoped that regional development strategies can be directed more effectively and on target.*

**Keywords:** *Economic Growth, Life Expectancy, Labor Force Participation Rate, Open Unemployment Rate, Poverty Rate, Panel Data.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di lima kota di Provinsi Jawa Timur, yaitu Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu selama periode 2013 hingga 2023. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel, yang memungkinkan penggabungan antara data time series dan cross section guna memperoleh estimasi yang lebih akurat. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi seberapa besar kontribusi masing-masing variabel independen terhadap perubahan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengentasan kemiskinan oleh pemerintah daerah serta menjadi referensi akademik di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan secara empiris, diharapkan strategi pembangunan daerah dapat diarahkan secara lebih efektif dan tepat sasaran.

**Kata Kunci:** *Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Kemiskinan, Data Panel.*

## PENDAHULUAN

Setiap negara menghadapi tantangan serupa dalam upaya mencapai tujuan pembangunan, salah satunya adalah permasalahan kemiskinan. Isu ini bersifat kompleks dan masih menjadi hambatan di berbagai wilayah di Indonesia. Secara umum, kemiskinan mencerminkan rendahnya kualitas hidup yang ditandai oleh keterbatasan dalam berbagai aspek, baik bersifat material maupun non-material. Kondisi tersebut mencakup kurangnya akses terhadap pangan, gizi yang memadai, pendidikan, informasi, serta kebutuhan dasar lainnya yang belum dapat dijangkau oleh sebagian masyarakat. Banyak faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan, mulai dari kondisi individu dan keluarga, hingga situasi di lingkungan komunitas. Pendidikan yang rendah dan keterbatasan pendapatan merupakan penyebab utamanya. Selain itu, aspek sosial, ekonomi, politik, dan hukum juga berkontribusi dalam memperparah situasi ini, menjadi kan kemiskinan sebagai tantangan besar yang tidak mudah diselesaikan (Priseptian & Primandhana, 2022).

Terdapat tiga faktor utama dalam aspek ekonomi yang mendorong munculnya kemiskinan. Pertama, ketimpangan dalam distribusi sumber daya menjadi penyebabdominan yang memicu ketidaksetaraan dalam pendapatan. Ketika kekayaan serta peluang ekonomi tidak terbagi secara adil, sebagian kelompok masyarakat akan terus mengalami keterbelakangan. Kedua, individu yang hidup dalam garis kemiskinan umumnya hanya memiliki akses terbatas terhadap layanan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas dan pendapatan. Keadaan ini bisa diperburuk oleh diskriminasi, kurangnya akses terhadap pendidikan yang memadai, bahkan kondisi sosial turun-temurun yang membuat mereka sulit keluar dari siklus kemiskinan. Ketiga, kesenjangan dalam penguasaan dan akses terhadap modal juga memperparah situasi tersebut. Tanpa adanya dukungan modal yang cukup, individu atau kelompok sulit untuk memulai usaha maupun meningkatkan kesejahteraannya. Selain itu, kemiskinan dapat dikategorikan menjadi tiga tipe utama, yaitu: (1) kemiskinan natural, yang timbul akibat terbatasnya sumber daya alam dan pengaruh eksternal seperti bencana alam; (2) kemiskinan kultural, yang disebabkan oleh cara pandang serta kebiasaan hidup yang tidak mendukung perubahan kesejahteraan; dan (3) kemiskinan struktural, yang berasal dari ketimpangan dalam sistem dan kebijakan yang tidak mendukung masyarakat miskin (Ardian et al., 2021).

Kemiskinan dapat terjadi secara alami akibat keterbatasan sumber daya seperti alam, tenaga kerja, dan infrastruktur. Masyarakat dengan keterbatasan ini sering terjebak dalam siklus kemiskinan meskipun telah ikut serta dalam pembangunan. Selain itu, faktor eksternal seperti bencana alam, penyakit kronis, dan usia lanjut juga dapat menghambat kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kemiskinan kultural berkaitan dengan pola hidup dan kebiasaan yang membuat sebagian orang kurang termotivasi untuk meningkatkan kualitas hidup. Sementara itu, kemiskinan struktural muncul akibat ketimpangan kebijakan ekonomi, distribusi sumber daya yang tidak merata, serta korupsi dalam

pemerintahan. Ketimpangan ini diperburuk oleh sistem ekonomi global yang hanya menguntungkan pihak tertentu. Kemiskinan jenis ini sering tidak tampak secara langsung karena berasal dari sistem dan kebijakan yang tidak berpihak pada kelompok rentan, apalagi jika program bantuan tidak dijalankan secara optimal.

Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur, merupakan kota metropolitan yang berperan penting dalam sektor perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan timur Indonesia. Selain menjadi pusat ekonomi, Surabaya juga memiliki nilai sejarah tinggi, terutama dalam perjuangan kemerdekaan. Pelabuhan Tanjung Perak menjadi infrastruktur utama dalam mendukung aktivitas logistik dan ekonomi. Berbagai sektor industri berkembang pesat, diiringi dengan kekayaan budaya dan warisan sejarah yang terus dilestarikan melalui museum dan festival budaya. Kota ini juga dikenal sebagai pusat pendidikan, dengan hadirnya universitas ternama seperti Universitas Airlangga dan ITS. Meski pertumbuhan ekonominya cukup baik, kemiskinan masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian, terutama bagi kelompok rentan yang belum sepenuhnya terjangkau oleh kebijakan pembangunan.

Malang yang terletak di Provinsi Jawa Timur, dikenal sebagai "Kota Pendidikan" karena banyaknya lembaga pendidikan unggulan yang menjadikannya pusat akademik penting. Selain itu, Malang juga merupakan destinasi wisata populer berkat keindahan alam, budaya, dan nilai sejarahnya. Pertumbuhan ekonominya didukung oleh sektor pendidikan, pariwisata, dan pertanian, dengan Apel Malang sebagai komoditas khas. Kota ini memiliki berbagai objek wisata seperti Candi Singosari, Jatim Park, dan Museum Malang Tempo Doeloe, serta rutin menggelar acara budaya. Iklim yang sejuk menjadikan Malang tempat yang menarik bagi wisatawan. Meskipun angka kemiskinan terus menurun, perhatian khusus masih dibutuhkan bagi masyarakat prasejahtera, terutama yang tinggal di wilayah pinggiran dengan akses terbatas terhadap fasilitas sosial dan ekonomi.

Kota Madiun yang dikenal dengan julukan Kota Gadis (Perdagangan, Pendidikan, dan Industri) memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sebagai kota transit dan pusat perdagangan, Madiun juga dikenal lewat kekayaan kulinernya seperti pecel Madiun serta sejarahnya di bidang perkeretaapian. Seiring waktu, kota ini berkembang menjadi wilayah yang tertata dengan infrastruktur dan layanan publik yang semakin baik, termasuk di bidang pendidikan dan kesehatan. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan akses di wilayah pinggiran dan distribusi kesempatan kerja yang belum merata masih perlu mendapat perhatian agar kesejahteraan masyarakat meningkat secara menyeluruh.

Kota Pasuruan, yang terletak di wilayah timur Jawa Timur dan termasuk dalam kawasan Gerbangkertosusila, memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara Surabaya dan Banyuwangi. Meskipun wilayahnya tidak luas, kota ini berkembang sebagai pusat industri dan perdagangan, dengan sektor manufaktur, jasa, dan logistik sebagai penopang ekonomi utama. Pemerintah daerah terus mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Tingkat kemiskinan menunjukkan tren menurun,

meskipun fluktuatif, berkat dukungan dari program sosial dan peran aktif pelaku UMKM dalam mendorong ekonomi lokal.

Kota Batu yang terletak di provinsi Jawa Timur, dikenal luas sebagai destinasi wisata pegunungan dengan panorama alam yang memesona. Sebelumnya merupakan bagian dari wilayah administratif Kabupaten Malang, Kota Batu memperoleh status sebagai daerah otonom pada tahun 2001. Berada di ketinggian antara 700 hingga 1.700 meter di atas permukaan laut, kota ini memiliki iklim yang sejuk dan menyegarkan, sangat mendukung untuk kegiatan pertanian serta pengembangan pariwisata. Dikenal pula dengan sebutan “Kota Apel,” Batu memiliki produksi apel yang melimpah dan telah menjadi salah satu ciri khas daerah tersebut. Beragam tempat wisata seperti taman rekreasi, wisata alam, agrowisata, hingga destinasi edukatif turut menjadikan kota ini favorit di kalangan wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil, Kota Batu kini memegang peranan penting dalam kemajuan wilayah Malang Raya, sekaligus berkontribusi besar terhadap penguatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif di Jawa Timur.

Selama periode 2013 hingga 2023, grafik angka tingkat kemiskinan di lima kota besar di Jawa Timur menunjukkan dinamika yang cukup bervariasi, mencerminkan kondisi ekonomi dan sosial yang berbeda-beda di setiap wilayah. Kota Surabaya, sebagai pusat perekonomian provinsi, secara konsisten menunjukkan penurunan angka kemiskinan, meskipun sempat mengalami kenaikan saat pandemi COVID-19. Kota Malang juga mencatat tren penurunan, didukung oleh peran sektor pendidikan dan pariwisata yang pulih setelah pandemi. Sementara itu, Kota Madiun dan Kota Pasuruan mengalami fluktuasi, mencerminkan tantangan struktural dalam pembangunan ekonomi lokal dan penyediaan lapangan kerja. Kota Batu menunjukkan penurunan kemiskinan yang signifikan, terutama setelah pandemi mereda, seiring pemulihan sektor pariwisata yang menjadi andalan utama. Secara keseluruhan, tren penurunan kemiskinan di lima kota ini mengindikasikan bahwa program penanggulangan kemiskinan yang terintegrasi dengan pertumbuhan ekonomi daerah mampu memberikan dampak positif, meskipun tantangan masih ada terutama dalam menjaga kesinambungan penurunan angka kemiskinan pasca pandemi.

Menurut Riswanto et al., 2023 Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan aktivitas dalam suatu perekonomian yang menghasilkan pertambahan *output* barang dan jasa di tengah masyarakat. Dalam kurun waktu 2013 hingga 2023, pertumbuhan ekonomi memberikan dampak yang berbeda-beda terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu. Kota Surabaya, sebagai pusat kegiatan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, mencatat pertumbuhan yang stabil dan cukup tinggi, yang secara konsisten mampu menurunkan jumlah penduduk miskin. Hal ini didorong oleh perkembangan sektor perdagangan, jasa, serta industri kreatif yang mendorong penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan daya beli masyarakat. Kota Malang, yang dikenal sebagai kota pendidikan dan tujuan wisata, juga menunjukkan tren pertumbuhan ekonomi yang

positif. Sektor jasa dan UMKM menjadi tulang punggung utama yang berperan dalam menekan tingkat kemiskinan secara perlahan namun berkelanjutan. Sementara itu, Kota Madiun, meskipun memiliki kapasitas ekonomi yang lebih kecil, tetap menunjukkan pertumbuhan yang stabil, didorong oleh sektor jasa, perdagangan, dan transportasi. Kontribusi sektor-sektor ini turut membantu menurunkan kemiskinan, meskipun pandemi sempat menyebabkan kenaikan angka kemiskinan dalam waktu singkat. Pemulihan ekonomi pasca pandemi menunjukkan bahwa Kota Madiun memiliki potensi untuk kembali menurunkan tingkat kemiskinan secara bertahap. Di sisi lain, Kota Pasuruan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup berarti, terutama pada sektor industri dan perdagangan lokal. Namun demikian, dampaknya terhadap penurunan kemiskinan masih tertinggal dibandingkan dengan Surabaya dan Malang, yang menandakan masih adanya persoalan dalam hal distribusi hasil pembangunan. Kota Batu, yang sangat bergantung pada sektor pariwisata dan pertanian, mengalami peningkatan ekonomi signifikan terutama setelah tahun 2015. Meski demikian, pandemi COVID-19 sempat menghentikan tren positif ini dan berdampak pada kenaikan sementara tingkat kemiskinan. Secara keseluruhan, kelima kota memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi memainkan peran penting dalam menekan angka kemiskinan. Namun, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi masing-masing daerah, tingkat ketimpangan yang ada, serta sejauh mana kebijakan sosial dari pemerintah daerah mampu menjangkau kelompok rentan secara optimal (Noviatamara et al., 2019). Merujuk pada data Badan Pusat Statistik (BPS), berikut adalah gambaran pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu. Pada periode 2013 hingga 2023, angka pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu menunjukkan pola yang dinamis, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk pandemi COVID-19. Kota Surabaya sebagai pusat kegiatan ekonomi di Jawa Timur secara umum mengalami pertumbuhan ekonomi yang stabil, dengan kontraksi tajam pada tahun 2020 akibat pandemi, namun mampu bangkit dengan cepat berkat dominasi sektor jasa dan industri. Kota Malang dan Kota Batu juga terdampak pandemi, terutama karena ketergantungannya pada sektor pariwisata dan pendidikan, namun mulai menunjukkan pemulihan sejak 2021. Kota Madiun dan Kota Pasuruan, dengan struktur ekonomi yang lebih terbatas, mengalami fluktuasi yang lebih tajam, mencerminkan kerentanan terhadap guncangan eksternal dan keterbatasan dalam diversifikasi ekonomi. Secara umum, grafik ini menggambarkan bahwa meskipun terdapat ketimpangan antarwilayah, seluruh kota menunjukkan potensi pemulihan ekonomi pasca pandemi, yang dapat diperkuat melalui kebijakan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Upaya pengentasan kemiskinan sangat berkaitan erat dengan kualitas kesehatan masyarakat. Semakin baik tingkat kesehatan masyarakat, maka semakin tinggi pula produktivitas tenaga kerja, baik secara langsung melalui peningkatan kapasitas fisik, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan kualitas hidup. Kondisi kesehatan yang buruk, terutama pada anak-anak, dapat memengaruhi

kehadiran mereka di sekolah, meningkatkan risiko ketidakhadiran, dan menurunkan daya konsentrasi dalam belajar. Dampak jangka panjangnya, hal ini bisa menghambat kelulusan tepat waktu dan mengurangi peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, seperti posisi manajerial, jika dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam kondisi sehat. Salah satu indikator yang kerap digunakan untuk mengukur kemajuan sektor kesehatan di kota-kota seperti Surabaya, Malang, Madiun, Pasuruan, dan Batu yang di dalamnya mencakup komponen Angka Harapan Hidup (AHH). Sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009, setiap warga negara memiliki hak atas pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, AHH bukan hanya menjadi ukuran keberhasilan pembangunan kesehatan, tetapi juga berfungsi sebagai alat evaluasi terhadap kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat (Susanti, 2020). Menurut (Anggraini & Lisyarningsih, 2013), Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah mencerminkan bahwa pembangunan di sektor kesehatan belum mencapai hasil yang optimal. Sebaliknya, semakin tinggi Angka Harapan Hidup, maka semakin menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan di wilayah tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), berikut ini gambaran angka harapan hidup di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu.

Angkatan kerja menurut Desmawan et al., 2023 merupakan keseluruhan jumlah tenaga kerja dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu, yang terdiri dari individu yang sedang bekerja maupun mereka yang sedang mencari pekerjaan. Sementara itu, mereka yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga, atau sudah tidak aktif bekerja lagi tidak termasuk dalam kategori ini. Penduduk usia kerja yang untuk sementara waktu tidak bekerja tetapi memiliki pekerjaan tetap juga digolongkan ke dalam angkatan kerja. Selama periode 2013 hingga 2023, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menunjukkan pengaruh yang beragam terhadap tingkat kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu. Di Kota Surabaya, TPAK cenderung tinggi dan stabil, mencerminkan keterlibatan aktif penduduk usia produktif dalam pasar kerja. Namun demikian, tingginya TPAK belum tentu sejalan dengan penurunan angka kemiskinan, mengingat sebagian besar tenaga kerja masih berada di sektor informal dengan pendapatan rendah. Kota Malang menunjukkan tren peningkatan TPAK, seiring dengan berkembangnya sektor jasa, pendidikan, dan pariwisata. Akan tetapi, penurunan kemiskinan di kota ini lebih dipengaruhi oleh peningkatan kualitas pekerjaan daripada jumlah angkatan kerja itu sendiri. Di Kota Madiun, TPAK relatif stabil dengan sedikit fluktuasi, mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam sektor perdagangan, jasa, dan transportasi. Namun, seperti kota lain, tingginya partisipasi tidak selalu berbanding lurus dengan penurunan kemiskinan, terutama jika sebagian besar pekerjaan tidak menjamin penghasilan yang layak atau jaminan sosial. Kota Pasuruan mengalami TPAK yang cenderung fluktuatif, dan meskipun banyak warga yang termasuk dalam angkatan kerja, tingkat kemiskinan tetap tinggi pada beberapa tahun karena masih terbatasnya pekerjaan produktif dan dominasi sektor informal. Sedangkan di Kota Batu, yang ekonominya didukung oleh sektor pariwisata dan

pertanian, TPAK tergolong tinggi. Akan tetapi, kemiskinan di kota ini sangat dipengaruhi oleh kestabilan sektor pariwisata, yang sempat terpuruk selama pandemi COVID-19. Secara keseluruhan, meskipun TPAK yang tinggi menunjukkan potensi besar dalam menurunkan tingkat kemiskinan, dampak nyatanya sangat bergantung pada kualitas pekerjaan yang tersedia, besaran upah, dan adanya perlindungan sosial bagi tenaga kerja di masing-masing kota (Todaro, 2015). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), berikut ini gambaran tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu. Grafik angka tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu selama tahun 2013 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan dinamika kondisi ekonomi, demografi, dan sosial di masing-masing kota. Kota Surabaya umumnya mencatat tingkat partisipasi yang tinggi karena struktur ekonominya yang padat karya dan beragam lapangan kerja di sektor formal. Kota Malang dan Kota Batu juga menunjukkan angka TPAK yang relatif stabil, didukung oleh sektor jasa, pariwisata, dan pendidikan. Sementara itu, Kota Madiun dan Kota Pasuruan mengalami tingkat partisipasi yang lebih bervariasi, dipengaruhi oleh tingkat urbanisasi yang lebih rendah dan keterbatasan lapangan kerja berkualitas. Pandemi COVID-19 sempat menekan angka partisipasi angkatan kerja secara umum pada tahun 2020–2021, namun mulai menunjukkan pemulihan di tahun-tahun berikutnya. Secara keseluruhan, grafik ini menggambarkan bagaimana peluang kerja dan kondisi ekonomi lokal memengaruhi keterlibatan penduduk usia kerja dalam pasar tenaga kerja, serta pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk memperkuat ketahanan pasar kerja di masa depan.

Salah satu aspek penting yang turut memengaruhi tingkat kemiskinan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Masalah pengangguran menjadi tantangan utama dalam proses pembangunan ekonomi. Untuk mengukur kondisi ini, tersedia sejumlah indikator yang dapat digunakan sebagai alat analisis. Meningkatnya angka pengangguran umumnya dipicu oleh keterbatasan lapangan kerja serta minimnya kesempatan kerja yang tersedia, yang pada gilirannya turut memperburuk kondisi kemiskinan. TPT berfungsi sebagai indikator krusial untuk mengidentifikasi persentase angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan namun belum berhasil terserap oleh pasar kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengacu pada penduduk usia produktif yang sedang berupaya mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidup, tetapi belum memperoleh pekerjaan yang sesuai. Secara umum, pengangguran diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu pengangguran terbuka, setengah menganggur (semi-terbuka), dan pengangguran terselubung. Berbagai faktor dapat memicu meningkatnya TPT, antara lain terbatasnya ketersediaan lapangan kerja, rendahnya keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja, minimnya akses terhadap informasi lowongan pekerjaan, ketimpangan distribusi pekerjaan antarwilayah, kurang optimalnya pelaksanaan program pelatihan dari pemerintah, serta lemahnya motivasi individu dalam mencari pekerjaan (Dieda Genesisia Azzahra et al., 2022).

Selama rentang waktu 2013 hingga 2023, terlihat adanya keterkaitan yang cukup kuat antara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan tingkat kemiskinan di lima kota utama Jawa Timur, yakni Surabaya, Malang, Madiun, Pasuruan, dan Batu. Meski pengaruhnya tidak seragam di setiap kota, pola hubungan tersebut tetap konsisten. Di Surabaya, sebagai pusat aktivitas ekonomi provinsi, TPT cenderung stabil. Namun demikian, tingkat pengangguran tetap menjadi faktor penting yang memengaruhi kemiskinan, terutama di kalangan penduduk dengan tingkat pendidikan rendah. Berbeda halnya dengan Kota Malang, di mana fluktuasi TPT lebih sering terjadi. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh tingginya jumlah lulusan perguruan tinggi yang belum berhasil masuk ke sektor pekerjaan formal. Akibatnya, risiko kemiskinan pun meningkat, khususnya di kalangan usia muda produktif. Sementara itu, Kota Madiun menunjukkan dinamika tersendiri. Meski memiliki skala ekonomi yang lebih kecil dibanding kota lainnya, TPT di wilayah ini relatif terkendali dan tidak menunjukkan lonjakan yang signifikan sepanjang periode tersebut. Namun demikian, keterbatasan jumlah lapangan kerja berkualitas dan dominasi sektor jasa skala kecil menjadikan sebagian angkatan kerja bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak menentu, yang turut menyumbang pada potensi kemiskinan laten. Di Kota Pasuruan, tantangan semakin nyata karena angka TPT cenderung lebih tinggi dibanding kota lain, dengan minimnya lapangan kerja formal mendorong banyak penduduk masuk ke sektor informal, yang berimplikasi pada rendahnya kestabilan pendapatan. Sementara itu, Kota Batu menunjukkan TPT yang relatif lebih rendah, namun karakteristik musiman dari sektor dominan seperti pariwisata dan pertanian menjadikan sebagian warga rentan terhadap bentuk pengangguran terselubung dan ketidakpastian penghasilan. Secara keseluruhan, di kelima kota memperlihatkan bahwa TPT memiliki korelasi positif terhadap kemiskinan. Hal ini menegaskan pentingnya penciptaan lapangan kerja yang layak, berkelanjutan, dan merata sebagai upaya efektif dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), berikut ini gambaran tingkat pengangguran terbuka di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu. Grafik tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu selama periode 2013 hingga 2023 menunjukkan pola yang berfluktuasi, dengan lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Kota Surabaya dan Malang, sebagai pusat ekonomi dan pendidikan, mencatat tingkat pengangguran yang relatif tinggi terutama di masa pandemi, karena banyak sektor usaha terdampak pembatasan aktivitas. Kota Batu yang bergantung pada sektor pariwisata juga mengalami kenaikan TPT yang tajam pada periode tersebut. Sementara itu, Kota Madiun dan Kota Pasuruan menunjukkan variasi yang lebih kecil, meskipun tetap terdampak oleh melemahnya perekonomian. Setelah pandemi mereda, angka pengangguran di kelima kota mulai menurun secara perlahan, seiring dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja. Grafik ini mencerminkan pentingnya stabilitas ekonomi dan diversifikasi sektor lapangan kerja dalam mengatasi pengangguran, serta perlunya peningkatan

keterampilan angkatan kerja agar lebih adaptif terhadap perubahan pasar tenaga kerja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi data panel yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* dari lima kota di Provinsi Jawa Timur, yaitu Surabaya, Malang, Madiun, Pasuruan, dan Batu, selama periode 2013 hingga 2023. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen seperti pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK), dan tingkat pengangguran terbuka (TPT) terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan. Pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik seperti Eviews atau Stata, melalui tahapan uji statistik deskriptif, pemilihan model terbaik (*Common Effect*, *Fixed Effect*, atau *Random Effect*), uji asumsi klasik, serta uji hipotesis guna memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk menyederhanakan proses analisis, pendekatan ekonometrika digunakan dengan langkah – langkah yang sistematis, dimulai dari pengembangan fungsi dasar hingga penerapan model persamaan regresi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemilihan Model Estimasi Data Panel

#### 1. Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	86.791943	(4.64)	0.0000
Cross-section Chi-Square	118.007726	4	0.0000

Sumber: *Output Eviews Version 12, 2025*

Berdasarkan tabel uji Chow yang ditunjukkan di atas, nilai *prob Chi-Square* tercatat sebesar 0.0000 yang kurang dari 0.05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga FEM menjadi metode yang dipilih.

#### 2. Uji Hausman

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	347.167772	4	0.0000

Sumber: *Output Eviews Version 12, 2025*

Dari tabel hasil Uji Hausman dalam penelitian ini, didapatkan nilai *Cross-section random* sebesar 0.0000 yang lebih rendah dari 0.05. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga FEM merupakan pilihan yang lebih akurat dibandingkan dengan REM.

Menurut hasil dari Uji Chow dan Uji Hausman model yang paling sesuai ditemukan ialah FEM. Maka dari itu, pengujian *Lagrange Multiplier* untuk perbandingan antara CEM dan REM tidak perlu dilakukan karena telah ditemukan model yang terbaik.

### Persamaan Regresi Data Panel

**Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Data Panel**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	57.87643	9.596048	6.031278	0.0000
PE_X1	0.040798	0.043308	0.942040	0.3507
AHH_X2	-0.750686	0.133550	-5.621020	0.0000
TPAK_X3	0.007684	0.030567	0.251391	0.8025
TPT_X4	0.187206	0.083655	2.237844	0.0297

Sumber: *Output Eviews Version 12, 2025*

Dari hasil analisis regresi pada tabel dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$TK_Y = 51.4717212144 + 0.0176134581256PE_{it} - 0.648946067871AHH_{it} + 0.00661107034199TPAK_{it} + 0.0520503105338TPT_{it} + e$$

$\alpha$  : Nilai konstanta sebesar 57.87643 menunjukkan apabila Pertumbuhan Ekonomi (X1), Angka Harapan Hidup (X2), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3), Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) konstan, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 57.87643 persen.

$\beta_1$  : Koefisien sebesar 0.040798 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan. Apabila Pertumbuhan Ekonomi (X1) meningkat 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.040798 persen dengan asumsi Angka Harapan Hidup (X2), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3), Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) konstan.

$\beta_2$  : Koefisien sebesar -0.750686 menunjukkan bahwa variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan. Apabila Angka Harapan Hidup (X2) meningkat 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.750686 persen dengan asumsi Pertumbuhan Ekonomi (X1), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3), Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) konstan.

$\beta_3$  : Koefisien sebesar 0.007684 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan. Apabila Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) meningkat 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.007684 persen dengan asumsi Pertumbuhan Ekonomi (X1), Angka Harapan Hidup (X2), Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) konstan.

$\beta_4$  : Koefisien sebesar 0.187206 menunjukkan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan. Apabila Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) meningkat 1 persen, maka Tingkat Kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.187206 persen dengan asumsi Pertumbuhan Ekonomi (X1), Angka Harapan Hidup (X2), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) konstan.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk melihat apakah adanya korelasi antara variabel bebas.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

	PE_X1	AHH_X2	TPAK_X3	TPT_X4
PE_X1	1.000000	-0.031943	-0.098432	-0.412809
AHH_X2	-0.031943	1.000000	-0.046102	0.416098
TPAK_X3	-0.098432	-0.046102	1.000000	-0.174015
TPT_X4	-0.412809	0.416098	-0.174015	1.000000

Sumber: *Output Eviews Version 12, 2025*

Uji Multikolinearitas dapat dilakukan melalui analisis matriks korelasi antar variabel independen. Dalam hal ini, variabel bebas yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi (X1), Angka Harapan Hidup (X2), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3), Tingkat Pengangguran Terbuka (X4). Berdasarkan hasil uji korelasi antar variabel menggunakan Eviews 12, diperoleh nilai korelasi sebagai berikut:

- Korelasi PE\_X1 dengan AHH\_X2 = -0.031943
- Korelasi PE\_X1 dengan TPAK\_X3 = -0.098432
- Korelasi PE\_X1 dengan TPT\_X4 = -0.412809
- Korelasi AHH\_X2 dengan TPAK\_X3 = -0.046102
- Korelasi AHH\_X2 dengan TPT\_X4 = 0.416098
- Korelasi TPAK\_X3 dengan TPT\_X4 = -0.174015

Berdasarkan nilai-nilai tersebut, tidak terdapat nilai korelasi antar variabel independen yang melebihi 0,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel-variabel bebas dalam model regresi ini. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen berdiri sendiri dan tidak saling mempengaruhi secara

linear yang kuat, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

**2. Uji Heteroskedastisitas**

Uji ini dilakukan untuk membuktikan ada tidaknya ketidakseragaman dalam varian dari residual antar pengamatan.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variable	Prob.
C	0.0000
PE_X1	0.2725
AHH_X2	0.0000
TPAK_X3	0.6619
TPT_X4	0.1518

Sumber: *Output Eviews Version 12, 2025*

Keberadaan heteroskedastisitas dapat dianalisis melalui angka probabilitas (Prob.) dari masing-masing variabel independen. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai probabilitas berada di bawah 0,05, maka heteroskedastisitas terjadi. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik untuk heteroskedastisitas, diperoleh nilai probabilitas sebagai berikut:

- PE\_X1 = 0.2725
- AHH\_X2 = 0.0000
- TPAK\_X3 = 0.6619
- TPT\_X4 = 0.1518

Dari hasil tersebut, terlihat bahwa sebagian besar variabel independen memiliki nilai probabilitas di atas 0,05, kecuali AHH\_X2 yang memiliki nilai 0,0000, yang berarti terdapat indikasi heteroskedastisitas pada variabel tersebut. Demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas antara variabel-variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis regresi linier.

**Uji Hipotesis**

**1. Uji T**

**Tabel 6. Hasil Uji T**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	51.47172	6.529220	0.0000
PE_X1	0.017613	1.110610	0.2725
AHH_X2	-0.648946	-5.716040	0.0000
TPAK_X3	0.006611	0.440107	0.6619

TPT_X4	0.052050	1.457543	0.1518
--------	----------	----------	--------

Sumber: *Output Eviews* Version 12, 2025

Berlandaskan hasil uji t pada model *Pooled Least Squares*, diketahui bahwa nilai t-tabel pada tingkat signifikansi 5% sebesar 2,009. Nilai ini digunakan sebagai batas pengambilan keputusan untuk menilai apakah masing-masing variabel bebas (independen) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Tingkat Kemiskinan) secara parsial. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah:

- Jika t-hitung > t-tabel (2,006), maka variabel berpengaruh signifikan
- Jika t-hitung < t-tabel, maka variabel tidak berpengaruh signifikan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa:

- Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1) memiliki nilai t-hitung 1.110610 yang jauh lebih rendah dari nilai t-tabel (1,11 < 2,009). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap tingkat kemiskinan.
- Variabel Angka Harapan Hidup (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar -5.716040 dan secara absolut nilainya jauh lebih besar dari t-tabel (-,571 > 2,009). Dengan demikian, Angka Harapan Hidup berpengaruh signifikan secara statistik meskipun arah pengaruhnya negatif terhadap tingkat kemiskinan.
- Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3) memiliki nilai t-hitung 0.440107, jauh lebih kecil dari t-tabel (0,44 < 2,009). Dengan demikian, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan secara parsial.
- Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) memiliki t-hitung 1.457543, yang juga lebih rendah dari t-tabel (1,46 < 2,009). Maka, dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap Tingkat Kemiskinan, meskipun arah pengaruhnya positif.

Dengan melakukan perbandingan antara nilai t-hitung masing-masing variabel dengan t-tabel sebesar 2,009, dapat disimpulkan bahwa hanya variabel Angka Harapan Hidup (X2) yang memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap Tingkat Kemiskinan dalam model ini. Sementara itu, variabel Pertumbuhan Ekonomi (X1), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (X3), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X4) memiliki nilai t-hitung yang lebih rendah dari t-tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiganya tidak berpengaruh signifikan secara parsial dalam model regresi yang digunakan.

2. Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F

F-statistic	74.54149
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: *Output Eviews Version 12, 2025*

Berdasarkan hasil estimasi model dengan pendekatan *cross-section fixed effect*, diperoleh nilai F-hitung sebesar 74,54149. Untuk menilai signifikansi model secara simultan, nilai ini dibandingkan dengan nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 5%, yaitu sebesar 2,56. Karena F-hitung 74,54149 > F-tabel 2,56 dengan p-value 0,000000, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 1%. Artinya, seluruh variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, sehingga model ini dapat digunakan untuk menjelaskan variasi yang terjadi dalam tingkat kemiskinan. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa model regresi dengan pendekatan efek tetap *cross-section* mampu menangkap perbedaan karakteristik antar wilayah secara efektif, dan layak digunakan sebagai alat analisis untuk memahami dinamika kemiskinan selama periode pengamatan.

3. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

R-squared	0.928386
Adjusted R-squared	0.915931
S.E. of regression	0.318885
Sum squared resid	4.677637

Sumber: *Output Eviews Version 12, 2025*

Berdasarkan hasil pengolahan, *R-Squared* (R<sup>2</sup>) menunjukkan hasil sebesar 0.928386 atau 92,83% artinya variabel independen yaitu variabel pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pengangguran terbuka dapat menjelaskan variabel tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 92,83%. Sisanya sebesar 100% - 92,83% = 7,17% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti tetapi dapat memengaruhi variabel dependen. Namun, karena *R-squared* bisa meningkat hanya karena penambahan variabel tanpa memperhatikan relevansinya, maka digunakan *Adjusted R-squared*, yang dalam hasil ini bernilai 0,915931. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setelah menyesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, sekitar 91,59% variasi masih dapat dijelaskan secara akurat. Sementara itu, *Standard Error of Regression* (*S.E. of regression*) yang sebesar 0,318885 mencerminkan rata-rata deviasi antara nilai yang

diprediksi oleh model dan nilai aktual. Nilai ini yang lebih kecil mengindikasikan bahwa prediksi model relatif mendekati data sesungguhnya. Adapun *Sum Squared Residual* (SSR) sebesar 4,677637 menunjukkan total dari kuadrat selisih antara nilai yang diamati dan nilai yang diprediksi oleh model. Semakin kecil nilai SSR, maka semakin baik model dalam menjelaskan data karena kesalahan prediksi yang terjadi semakin minimal.

### **Pembahasan**

Hasil analisis data panel yang menggambarkan bagaimana variabel pertumbuhan ekonomi, angka harapan hidup, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pengangguran terbuka memengaruhi tingkat kemiskinan di lima kota di Provinsi Jawa Timur selama periode 2013–2023. Kemiskinan struktural merupakan jenis kemiskinan yang muncul akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya penting. Kondisi ini sering kali diperparah oleh sistem sosial, budaya, dan politik yang tidak mendukung terciptanya peluang untuk keluar dari kemiskinan. Dalam kerangka tersebut, upaya pengentasan kemiskinan menjadi sulit dilakukan karena hambatan struktural yang mengakar. Dari hasil analisis tersebut, diketahui bahwa secara umum pertumbuhan ekonomi dan angka harapan hidup memiliki hubungan negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti semakin tinggi nilai kedua variabel tersebut, maka semakin rendah tingkat kemiskinan yang terjadi. Meski demikian, pengaruh variabel-variabel ini tidak sama di setiap kota karena dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda. Sementara itu, tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat pengangguran terbuka juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, dengan perubahan yang cukup dinamis terutama saat pandemi COVID-19. Pada bab ini juga dijelaskan proses pemilihan model analisis terbaik, pengujian asumsi klasik, hingga pengujian hipotesis yang hasilnya mendukung temuan bahwa strategi penanggulangan kemiskinan harus disesuaikan dengan struktur ekonomi daerah dan kualitas lapangan kerja yang tersedia.

### **Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu**

Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu Tahun 2013 – 2023. Dari *output* analisis regresi data panel menggunakan metode *Pooled Least Squares* diperoleh koefisien Pertumbuhan Ekonomi sebesar 1.110610 dengan nilai probabilitas sebesar 0.2725. Hal tersebut menjabarkan bahwa secara teoretis, peningkatan Pertumbuhan Ekonomi cenderung memicu kenaikan Tingkat Kemiskinan, namun pada model ini pengaruhnya tidak signifikan dari hasil perhitungan statistik, nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Secara umum, hasil ini mendukung teori Kurva Kuznets yang dikemukakan oleh Simon Kuznets, pada tahap awal pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan cenderung dinikmati oleh kelompok tertentu, terutama mereka yang berada di sektor formal dan wilayah perkotaan. Ketimpangan ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak langsung memberikan manfaat merata kepada seluruh

lapisan masyarakat, khususnya kelompok miskin. Oleh karena itu, meskipun terjadi peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, dampaknya terhadap penurunan tingkat kemiskinan masih belum terlihat secara signifikan. Hal ini menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi perlu disertai dengan pemerataan distribusi pendapatan dan kebijakan pembangunan yang inklusif agar dapat secara efektif mengurangi kemiskinan.

### **Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu**

Variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh secara negatif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu Tahun 2013 – 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara teoretis, peningkatan Angka Harapan Hidup (AHH) justru cenderung berkorelasi negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti semakin tinggi AHH, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien yang bernilai negatif, yaitu -5,716040. Lebih lanjut, berdasarkan hasil perhitungan statistik, pengaruh variabel AHH terhadap Tingkat kemiskinan dinyatakan signifikan secara statistik, karena nilai probabilitasnya sebesar 0,0000, yang jauh lebih kecil dari batas signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, AHH dalam model ini memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan di wilayah penelitian.

Secara umum, hasil ini mendukung teori *Capability Approach* oleh Amartya Sen, yang menjelaskan bahwa kesejahteraan seseorang tidak cukup hanya diukur dari tingkat pendapatannya, melainkan juga dari sejauh mana individu memiliki kebebasan dan kapasitas untuk menjalani hidup yang bernilai, termasuk dalam hal kesehatan dan umur panjang. Dalam kerangka ini, angka harapan hidup menjadi salah satu indikator penting dari kemampuan dasar, karena mencerminkan sejauh mana seseorang memperoleh akses terhadap layanan kesehatan, gizi memadai, dan lingkungan yang mendukung kehidupan. Meski demikian, Sen menggarisbawahi bahwa peningkatan angka harapan hidup tidak otomatis akan menurunkan tingkat kemiskinan jika tidak disertai dengan pemerataan akses terhadap peluang ekonomi. Artinya, hidup lebih lama belum tentu menjamin kehidupan yang lebih sejahtera apabila individu masih berada dalam jerat keterbatasan ekonomi. Oleh sebab itu, menurut Sen, pembangunan yang ideal tidak cukup hanya mengandalkan pencapaian indikator makro seperti PDB atau AHH, tetapi juga harus memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi dan keluar dari kondisi kemiskinan secara berkelanjutan.

### **Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu**

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh secara positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu Tahun 2013 – 2023. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara

teoretis, peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) cenderung diikuti oleh peningkatan tingkat kemiskinan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif, yaitu 0,440107. Artinya, semakin tinggi jumlah angkatan kerja yang aktif dalam pasar tenaga kerja, justru berpotensi menaikkan angka kemiskinan, kemungkinan karena dominasi pekerjaan informal, upah rendah, atau kualitas pekerjaan yang belum memadai. Namun demikian, berdasarkan hasil perhitungan statistik, pengaruh TPAK terhadap tingkat kemiskinan dalam model ini tidak signifikan, karena nilai probabilitasnya sebesar 0,6619, jauh lebih besar dari batas signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, secara statistik, TPAK tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap tingkat kemiskinan dalam periode dan wilayah penelitian ini.

Secara umum, hasil ini mendukung teori ketenagakerjaan Arthur Lewis dalam *Dual Sector Model*, struktur pasar tenaga kerja di negara berkembang terbagi menjadi dua sektor, yaitu sektor tradisional yang bersifat informal dan sektor modern yang bersifat formal. Dalam kajian terhadap Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu, peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) belum tentu mencerminkan peningkatan kesejahteraan, karena sebagian besar tenaga kerja masih terserap di sektor informal yang pendapatannya rendah dan tidak stabil. Hal ini menyebabkan kontribusi TPAK terhadap penurunan kemiskinan menjadi tidak signifikan. Dengan demikian, meskipun secara teoritis TPAK dapat menurunkan kemiskinan, dalam praktiknya dampak tersebut tidak terlihat secara nyata jika tidak diiringi dengan peningkatan kualitas lapangan kerja yang produktif dan berkelanjutan.

Adapun model regresi secara umum memiliki nilai *R-squared* sebesar 0.928386 yang artinya sekitar 92,83% variasi pada Tingkat Kemiskinan bisa diperjelas oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Tingkat Pengangguran Terbuka. Hasil Uji F-statistic sebesar 74.54149 dengan nilai probabilitas 0.000000 menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan secara statistik.

### **Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu**

Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh secara positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu Tahun 2013 – 2023. Hal tersebut menjelaskan bahwa secara teoritis, peningkatan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) cenderung mendorong kenaikan tingkat kemiskinan, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi yang positif, yaitu 1,457543. Artinya, semakin tinggi angka pengangguran, semakin besar pula potensi meningkatnya jumlah penduduk miskin, karena semakin banyak individu usia kerja yang tidak memiliki sumber penghasilan tetap. Namun demikian, berdasarkan hasil pengujian statistik, pengaruh TPT terhadap tingkat kemiskinan dalam model ini dinyatakan tidak signifikan, karena nilai probabilitasnya sebesar

0,1518, yang lebih besar dari ambang signifikansi 5% (0,05). Dengan kata lain, meskipun secara teori terdapat hubungan positif, secara statistik TPT belum terbukti berpengaruh nyata terhadap tingkat kemiskinan dalam konteks wilayah dan periode penelitian ini.

Secara umum, hasil ini mendukung teori *Okun's Law* oleh Arthur Okun, yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Dalam kerangka ini, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun karena penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak. Sebaliknya, ketika pertumbuhan melambat atau terjadi kontraksi ekonomi, pengangguran akan meningkat, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan. *Okun's Law* menekankan bahwa stabilitas dan percepatan pertumbuhan ekonomi sangat penting untuk menyerap tenaga kerja secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran terbuka yang tinggi mencerminkan belum optimalnya pemanfaatan tenaga kerja dalam proses produksi, sehingga menurunkan kapasitas pendapatan masyarakat dan mendorong peningkatan angka kemiskinan. Oleh karena itu, untuk menurunkan kemiskinan secara efektif, diperlukan upaya penguatan sektor ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis pada bab IV sebelumnya maka dapat diperoleh Kesimpulan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan Ekonomi secara positif dan tidak signifikan mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu Tahun 2013 – 2023. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, pertumbuhan ekonomi lebih banyak terjadi di sektor industri dan jasa yang belum mampu menyerap tenaga kerja miskin. Kedua, hasil pertumbuhan belum merata dan cenderung dinikmati kelompok menengah ke atas. Ketiga, masih ada kesenjangan akses layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan layak. Karena itu, meski ekonomi tumbuh, dampaknya terhadap penurunan kemiskinan belum terasa tanpa kebijakan yang berpihak pada pemerataan dan inklusi sosial.
2. Angka Harapan Hidup (AHH) secara negatif dan signifikan mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu Tahun 2013 – 2023. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, kenaikan angka harapan hidup tidak selalu mencerminkan perbaikan ekonomi karena lansia umumnya tidak lagi bekerja. Kedua, rasio ketergantungan meningkat, sehingga beban ekonomi lebih besar ditanggung usia produktif. Ketiga, meski kesehatan membaik, pemerataan akses kerja dan pendapatan masih terbatas, sehingga dampaknya terhadap kemiskinan belum signifikan.

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja secara positif dan tidak signifikan mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu Tahun 2013 – 2023. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, meski partisipasi tenaga kerja meningkat, banyak yang bekerja di sektor informal dengan upah rendah dan tanpa jaminan. Kedua, sebagian terpaksa bekerja karena tekanan ekonomi, bukan karena tersedia pekerjaan produktif. Ketiga, *mismatch* keterampilan dan kebutuhan industri menghambat efisiensi pasar tenaga kerja. Jadi, peningkatan partisipasi kerja belum cukup menurunkan kemiskinan tanpa perbaikan kualitas dan akses kerja yang layak.
4. Tingkat Pengangguran Terbuka secara positif dan tidak signifikan mempengaruhi Tingkat kemiskinan di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu Tahun 2013 – 2023. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, tidak semua penganggur tercatat secara resmi, terutama di sektor informal. Kedua, rumah tangga miskin cenderung bergantung pada pekerjaan tidak tetap, sehingga TPT tak langsung mencerminkan kondisi mereka. Ketiga, bantuan sosial atau dukungan keluarga bisa meredam dampak pengangguran. Karena itu, hubungan antara TPT dan kemiskinan bisa tidak signifikan dalam praktiknya.

### Saran

Berdasarkan manfaat penelitian di atas, berikut ini merupakan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan, antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, khususnya di Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Pasuruan, dan Kota Batu, dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Temuan-temuan yang diperoleh dapat membantu dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan secara lebih spesifik di masing-masing daerah, sehingga program pengentasan kemiskinan yang dirancang bisa lebih efektif, berbasis data, dan sesuai dengan kebutuhan lokal.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan di lingkungan akademik, khususnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Jawa Timur. Dengan menambah koleksi di perpustakaan fakultas maupun perpustakaan pusat, karya ini bisa menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa atau yang berkaitan dengan topik kemiskinan dan pembangunan daerah. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi contoh penggunaan data panel dalam kajian ekonomi daerah.
3. Penelitian ini juga dapat dijadikan sumber informasi bagi berbagai pihak yang membutuhkan, seperti lembaga penelitian, organisasi non-pemerintah, pengambil kebijakan, maupun masyarakat umum yang tertarik pada isu-isu kemiskinan dan pembangunan wilayah. Dengan informasi yang tersedia, pihak-pihak tersebut dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar

atau bahan pertimbangan dalam merumuskan program atau kebijakan yang relevan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E., & Lisyarningsih, U. (2013). Disparitas Spasial Angka Harapan Hidup Di Indonesia Tahun 2010. *Jurnal Bumi Indonesia*, 2, 71–80.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Desmawan, D., Salsabila, A. K., Amalia, L., Anargya, R. A., Kirana, R. S., & Valentina, V. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(2), 649–657. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i2.4124>
- Dieda Genesis Azzahra, D., Riqul Aini, W., & Desmawan, D. (2022). Analisis Dampak Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Menurut Kabupaten Dan Kota Selama Pandemi Covid-19 Di Provinsi Banten. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4), 01–09. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i4.174>
- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1341>
- Priseptian, L., & Primandhana, W. P. (2022). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. *FORUM EKONOMI*, 24(1), 45–53. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10362>
- Riswanto, A., Kundhani, E. Y., Waty, E., Nurchayati, N., Murni, Y., Afrianti, R., Varlitya, C. R., Wijaya, E., Boari, Y., & Efitra, E. (2023). *BUKU AJAR PENGANTAR EKONOMI*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=kunoEAAAQBAJ>
- Susanti, T. (2020). *Analisis Pengaruh Kesehatan, Pendidikan, Kepemilikan Aset Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam*. 1–75. <http://repository.radenintan.ac.id/9728/1/skripsi%20bab%201%20262.pdf>
- Todaro. (2015). *Economic Development*. In *Pearson*. <http://eco.eco.basu.ac.ir/BasuContentFiles/57/57304a77-1269-4081-bd5b-4c66b84b06a4.pdf>